

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Diare

Diare adalah kondisi ketika seseorang mengalami buang air besar dengan feses yang cair atau encer sebanyak tiga kali atau lebih dalam sehari, atau lebih sering dari biasanya. Namun, feses yang lembek pada bayi yang disusui tidak dianggap sebagai diare. Diare umumnya terjadi akibat infeksi pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit. Infeksi ini sering kali ditularkan melalui makanan atau air yang terkontaminasi, serta melalui kontak antar individu yang kurang menjaga kebersihan (WHO, 2024)

B. Jenis-Jenis Diare

Penyakit diare menurut Sang Gede Purnama (2016), berdasarkan jenisnya dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Diare Akut

Diare akut yaitu buang air besar dengan frekuensi yang meningkat dan konsistensi tinja yang lebih lembek atau cair dan bersifat mendadak datangnya dan berlangsung dalam waktu kurang dari 2 minggu. Diare akut yaitu diare yang berlangsung kurang dari 14 hari tanpa diselang-seling berhenti dari 2 hari. Berdasarkan banyaknya cairan yang hilang dari tubuh penderita, gradasi penyakit diare akut dapat dibedakan dalam empat kategori : (1) Diare tanpa dehidrasi, (2) Diare dengan dehidrasi ringan, apabila cairan yang hilang 2-5% dari berat badan, (3) Diare dengan dehidrasi sedang, apabila cairan yang hilang berkisar 5-8% dari berat badan, (4) Diare dengan dehidrasi berat cairan yang lebih dari 8-10%.

2. Diare Persisten

Diare persisten adalah diare yang berlangsung 15-30 hari, merupakan kelanjutan dari diare akut atau peralihan antara diare akut dan kronik.

3. Diare Kronik

Diare kronis adalah diare hilang-timbul, atau berlangsung lama dengan penyebab non-infeksi, seperti penyakit sensitive terhadap gluten atau gangguan metabolisme yang menurun. Lama diare kronik lebih dari 30 hari. Diare kronik adalah yang bersifat menahun atau persisten dan berlangsung 2 minggu lebih.

C. Gejala Klinis

Gejala klinis penderita diare biasanya ditandai dengan suhu tubuh biasanya meningkat, nafsu makan berkurang atau tidak ada, kemudian timbul diare. Tinja akan menjadi cair dan mungkin disertai dengan lender ataupun darah. Warna tinja bisa lama kelamaan berubah menjadi kehijau-hijauan karena tercampur dengan empedu. Anus dan daerah sekitarnya lecet karena seringnya defekasi dan tinja makin lama makin asam sebagai akibat banyaknya asam laktat yang berasal dari laktosa yang tidak dapat diabsorpsi oleh usus selama diare. Gejala muntah dapat terjadi sebelum atau sesudah diare dan dapat disebabkan oleh lambung yang turut meradang atau akibat gangguan keseimbangan asam basa dan elektrolit (Kliegman, 2006).

Menurut Kliegman, Marcante dan Jenson (2006), dinyatakan bahwa berdasarkan banyaknya kehilangan cairan dan elektrolit dari tubuh, diare dapat dibagi menjadi :

1. Diare tanpa dehidrasi

Pada tingkat diare ini penderita tidak mengalami dehidrasi karena frekuensi diare masih dalam batas toleransi dan belum ada tanda-tanda dehidrasi.

2. Diare dengan dehidrasi ringan (3%-5%)

Pada tingkat diare ini penderita mengalami diare 3 kali atau lebih, kadang-kadang muntah, terasa haus, kencing sudah mulai berkurang, nafsu makan menurun, aktifitas sudah mulai menurun, tekanan nadi masih normal atau takikardia yang minimum dan pemeriksaan fisik dalam batas normal.

3. Diare dengan dehidrasi sedang (5%-10%)

Pada keadaan ini, penderita akan mengalami takikardi, kencing yang kurang atau langsung tidak ada, iritabilitas atau lesu, mata dan ubun-ubun besar menjadi cekung, turgor kulit berkurang, selaput lendir bibir dan mulut serta kulit tampak kering, air mata berkurang dan masa pengisian kapiler memanjang (≥ 2 detik) dengan kulit yang dingin yang dingin dan pucat.

4. Diare dengan dehidrasi berat (10%-15%)

Pada keadaan ini, penderita sudah banyak kehilangan cairan dari tubuh dan biasanya pada keadaan ini penderita mengalami takikardi dengan pulsasi yang melemah, hipotensi dan tekanan nadi yang menyebar, tidak ada penghasilan urin,

mata dan ubun-ubun besar menjadi sangat cekung, tidak ada produksi air mata, tidak mampu minum dan keadaannya mulai apatis, kesadarannya menurun dan juga masa pengisian kapiler sangat memanjang (≥ 3 detik) dengan kulit yang dingin dan pucat.

D. Penularan Diare

Penyakit diare sebagian besar (75%) disebabkan oleh kuman seperti virus dan bakteri. Penularan penyakit diare melalui :

1. Melalui air yang merupakan media penularan utama. Diare dapat terjadi bila seseorang menggunakan air minum yang sudah tercemar, baik tercemar dari sumbernya, tercemar selama perjalanan sampai di rumah. Pencemaran di rumah terjadi bila tempat penyimpanan tidak tertutup atau apabila tangan yang tercemar menyentuh air pada saat mengambil air dari tempat penyimpanan
2. Melalui tinja terinfeksi, tinja yang sudah terinfeksi mengandung virus atau bakteri dalam jumlah besar. Bila tinja tersebut dihirup oleh binatang dan kemudian binatang tersebut hinggap di makanan, maka makanan itu dapat menularkan diare ke orang yang memakannya
3. Faktor - faktor yang meningkatkan risiko diare adalah :
 - a. Pada usia 4 bulan bayi sudah tidak diberi ASI eksklusif lagi.
 - b. Memberikan susu formula dalam botol kepada bayi. Pemakaian botol akan meningkatkan risiko pencernaan kuman, dan susu akan terkontaminasi oleh kuman dari botol. Kuman akan cepat berkembang bila susu tidak segera di minum
 - c. Menyimpan makanan pada suhu kamar. Kondisi \tersebut akan menyebabkan permukaan makanan mengalami kontak dengan peralatan makan yang merupakan media yang sangat baik bagi perkembangan mikroba
 - d. Tidak mencuci tangan pada saat memasak, makan, atau sesudah buang air besar (BAB) akan memungkinkan kontaminasi langsung. (Widoyono M. , 2011, Hal 193 – 198).

E. Pencegahan Diare

Kegiatan pencegahan penyakit diare yang benar dan efektif yang dapat dilakukan adalah perilaku sehat :

1. Pemberian ASI

ASI adalah makanan paling baik untuk bayi. Komponen zat makanan tersedia dalam bentuk yang ideal dan seimbang untuk dicerna dan diserap secara optimal oleh bayi. ASI saja sudah cukup untuk menjaga pertumbuhan sampai umur 6 bulan. Tidak ada makanan lain yang dibutuhkan selama masa ini. ASI bersifat steril, berbeda dengan sumber susu lain seperti susu formula atau cairan lain yang disiapkan dengan air atau bahan-bahan dapat terkontaminasi dalam botol yang kotor.

2. Makanan Pendamping ASI

Pemberian makanan pendamping ASI adalah saat bayi secara bertahap mulai dibiasakan dengan makanan orang dewasa. Perilaku pemberian makanan pendamping ASI yang baik meliputi perhatian terhadap kapan, apa, dan bagaimana. Ada beberapa saran untuk meningkatkan pemberian makanan pendamping ASI, yaitu:

a. Perkenalkan makanan lunak, ketika anak berumur 6 bulan dan dapat teruskan pemberian ASI. Tambahkan macam makanan setelah anak berumur 9 bulan atau lebih. Berikan makanan lebih sering (4x sehari). Setelah anak berumur 1 tahun, berikan semua makanan yang dimasak dengan baik, 4-6 x sehari, serta teruskan pemberian ASI bila mungkin.

b. Tambahkan minyak, lemak dan gula ke dalam nasi /bubur dan biji- bijian untuk energi. Tambahkan hasil olahan susu, telur, ikan, daging, kacang-kacangan, buah-buahan dan sayuran berwarna hijau ke dalam makanannya.

c. Cuci tangan sebelum menyiapkan makanan dan meyuapi anak. Suapi anak dengan sendok yang bersih. Masak makanan dengan benar, simpan sisanya pada tempat yang dingin dan panaskan dengan benar sebelum diberikan kepada anak.

3. Menggunakan Air Bersih Yang Cukup

Penularan kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui Face-Oral kuman tersebut dapat ditularkan bila masuk ke dalam mulut melalui makanan, minuman atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya jari-jari tangan,

makanan yang wadah atau tempat makan-minum yang dicuci dengan air tercemar. Masyarakat yang terjangkau oleh penyediaan air yang benar-benar bersih mempunyai risiko menderita diare lebih kecil dibanding dengan masyarakat yang tidak mendapatkan air bersih. Masyarakat dapat mengurangi risiko terhadap serangan diare yaitu dengan menggunakan air yang bersih dan melindungi air tersebut dari kontaminasi mulai dari sumbernya sampai penyimpanan di rumah. Yang harus diperhatikan oleh keluarga adalah : Ambil air dari sumber air yang bersih. Simpan air dalam tempat yang bersih dan tertutup serta gunakan gayung khusus untuk mengambil air. Jaga sumber air dari pencemaran oleh binatang dan untuk mandi anak-anak Minum air yang sudah matang (dimasak sampai mendidih). Cuci semua peralatan masak dan peralatan makan dengan air yang bersih dan cukup.

4. Menggunakan Jamban

Pengalaman di beberapa negara membuktikan bahwa upaya penggunaan jamban mempunyai dampak yang besar dalam penurunan risiko terhadap penyakit diare. Keluarga yang tidak mempunyai jamban harus membuat jamban dan keluarga harus buang air besar di jamban. Yang harus diperhatikan oleh keluarga :

- a. Keluarga harus mempunyai jamban yang berfungsi baik dan dapat dipakai oleh seluruh anggota keluarga.
- b. Bersihkan jamban secara teratur.
- c. Gunakan alas kaki bila akan buang air besar.

F. Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Diare

1. Faktor diare ditinjau dari host, agent dan environment

a. Host

Host yaitu diare lebih banyak terjadi pada balita, dimana daya tahan tubuh yang lemah/menurun system pencernaan dalam hal ini adalah lambung tidak dapat menghancurkan makanan dengan baik dan kuman tidak dapat dilumpuhkan dan betah tinggal di dalam lambung, sehingga mudah bagi kuman untuk menginfeksi saluran pencernaan. Jika terjadi hal demikian, akan timbul berbagai macam penyakit termasuk diare.

b. Agent

Agent merupakan penyebab terjadinya diare, sangatlah jelas yang disebabkan oleh faktor infeksi karena faktor kuman, malabsorpsi dan faktor makanan. Aspek yang paling banyak terjadi diare pada balita yaitu infeksi kuman *e.colli*, *salmonella*, *vibrio chorela* (kolera) dan serangan bakteri lain yang jumlahnya berlebih dan patogenik (memanfaatkan kesempatan ketika kondisi lemah) *pseudomonas*.

c. Environment

Faktor lingkungan sangat menentukan dalam hubungan interaksi antara penjamu (host) dengan faktor agent. Lingkungan dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu lingkungan biologis (flora dan fauna disekitar manusia) yang bersifat biotik: mikroorganisme penyebab penyakit, reservoir penyakit infeksi (binatang, tumbuhan), vector pembawa penyakit, tumbuhan dan binatang pembawa sumber bahan makanan, obat, dan lainnya. Dan juga lingkungan fisik, yang bersifat abiotic: yaitu udara, keadaan tanah, geografi, air dan zat kimia. Keadaan lingkungan yang sehat dapat ditunjang oleh sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat kesehatan dan kebiasaan masyarakat untuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pencemaran lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan agent yang berdampak pada host (penjamu) sehingga mudah untuk timbul berbagai macam penyakit, termasuk diare. Faktor risiko sanitasi lingkungan:

a) Sarana Air Bersih

Air bersih merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang membutuhkan air tidak hanya untuk minum, tetapi juga untuk memasak, mandi, mencuci, dan menjaga kebersihan lingkungan. Ketersediaan air yang cukup dan berkualitas akan sangat membantu dalam mencegah berbagai penyakit, terutama penyakit yang ditularkan melalui air seperti diare.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 29/PRT/M/2018, setiap orang membutuhkan air bersih sebanyak 60 liter per hari, tergantung apakah mereka tinggal di daerah pedesaan atau perkotaan. Jumlah ini dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari agar masyarakat bisa hidup sehat dan produktif.

Namun, tidak cukup hanya air yang tersedia secara kuantitas. Air juga harus memenuhi standar kualitas agar aman digunakan, terutama untuk konsumsi. Salah satu cara untuk menjamin kualitas air adalah dengan menambahkan klorin sebagai zat desinfektan. Klorin berfungsi untuk membunuh kuman, virus, dan bakteri yang dapat menyebabkan penyakit.

Dalam proses pengolahan air, penggunaan klorin sebanyak 2 mg per liter sudah cukup efektif untuk membunuh sebagian besar mikroorganisme patogen, termasuk bakteri penyebab diare. Dosis ini juga masih berada dalam batas aman untuk dikonsumsi oleh manusia menurut pedoman dari World Health Organization (WHO). Sisa klorin yang masih ada dalam air bahkan memberikan perlindungan tambahan untuk mencegah kontaminasi ulang selama penyimpanan atau distribusi air.

Dengan demikian, penyediaan air bersih yang cukup dan aman melalui pengolahan menggunakan klorin sangat penting dalam upaya meningkatkan kesehatan lingkungan, khususnya dalam mencegah penyakit diare pada balita yang sangat rentan terhadap infeksi dari air yang tercemar.

Sarana air bersih di wilayah Roworejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran terdiri dari sumur gali, sumur bor, dan PAMSIMAS. Untuk memastikan kualitas dan ketersediaannya, setiap sarana air bersih harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti kualitas air yang sesuai dengan standar kesehatan, keberlanjutan sumber air, serta fasilitas pemeliharaan dan pengelolaan yang memadai. Berikut adalah uraian mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh masing-masing sarana air bersih tersebut.

1. Syarat Sanitasi Sumur Gali

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, pengaturan mengenai kualitas air dan sarana air bersih, termasuk sumur gali, dijelaskan secara umum melalui prinsip perlindungan dari pencemaran dan penerapan higiene sanitasi. Ketentuan ini pada dasarnya melanjutkan pengaturan teknis dalam Permenkes Nomor 736/MENKES/PER/VI/2010 tentang Pedoman Pengawasan Kualitas Air Minum yang kini telah dicabut. Adapun syarat-syarat sumur gali meliputi:

- a. Tidak terdapat genangan air pada jarak 2 meter sekitar sumur.
- b. Terdapat saluran pembuangan limbah.
- c. Dinding sumur rapat dan disemen sepanjang 3 meter ke dalam di bawah permukaan.
- d. Pagar sekeliling sumur sempurna sehingga tidak memungkinkan untuk binatang masuk.
- e. Bibir sumur (cincin) sempurna sehingga tidak ada air rembes masuk ke dalam sumur.
- f. Tidak menggunakan ember (timba).
- g. Penutup sumur bersih.
- h. Lantai sekeliling sumur memiliki radius ≥ 1 meter.
- i. Tidak terdapat genangan air di atas lantai semen sekeliling sumur.
- j. Tidak terdapat keretakan pada semen disekeliling sumur.
- k. Tidak terdapat sumber pencemar lain (kotoran hewan, sampah, sungai) dalam jarak radius 10 meter dari sumur.

2. Persyaratan Sumur Bor Dan Pamsimas:

a) Syarat Lokasi

Jarak jamban atau sumber pencemar lain dengan sumur bor lebih dari radius 10 meter, hal ini akan mempersulit adanya pencemaran bakteri terhadap sumber air tanah.

b) Syarat Bangunan

- a. Lantai rapat air dengan kemiringan cukup di sekitar casing pompa untuk mencegah masuknya air permukaan.
- b. Casing sumur bor menonjol setinggi 30 cm di atas lantai dan tidak retak.
- c. Pipa casing ke bawah paling sedikit 3 m dari muka tanah dan tidak retak.
- d. Sumur bor dilengkapi dengan pagar/pembatas, sehingga sumur bor tidak mudah tercemar oleh kotoran hewan dan tidak memungkinkan binatang masuk (Purnama, 2017).

b) Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Air limbah atau air buangan limbah adalah sisa air yang dibuang yang berasal dari rumah tangga, industri maupun tempat – tempat umum lainnya dan pada umumnya mengandung bahan - bahan atau zat - zat yang dapat membahayakan kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup. Sarana Pembuangan Air limbah (SPAL). Membuang air limbah secara sembarangan dapat menyebabkan pencemaran air sehingga kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu yang dapat menyebabkan air tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya. Air limbah yang mencemari biasanya berasal dari limbah industri maupun limbah rumah tangga. Bahan pencemar yang berasal dari air pembuangan limbah dapat meresap ke dalam air tanah yang menjadi sumber air untuk minum, mencuci, dan mandi. Air tanah yang tercemar limbah apabila tetap dikonsumsi akan menimbulkan penyakit seperti diare. Untuk mencegah atau mengurangi akibat - akibat buruk tersebut di perlukan kondisi, persyaratan dari upaya upaya sedemikian rupa sehingga air limbah tersebut :

- 1) Tidak mengakibatkan kontaminasi terhadap sumber air minum
- 2) Tidak mengakibatkan pencemaran terhadap permukaan tanah
- 3) Tidak menyebabkan pencemaran air untuk mandi, perikanan, air sungai, atau tempat-tempat rekreasi
- 4) Tidak dapat dihinggapi serangga, tikus dan tidak menjadi tempat berkembang biaknya berbagai bibit penyakit dan vektor
- 5) Tidak terbuka kena udara luar (jika tidak diolah) serta tidak dapat dicapai oleh anak-anak
- 6) Bau nya tidak mengganggu

c) Sarana Pengelolaan Sampah

Sampah menurut undang-undang nomor 18 tahun 2008 " Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat ". Menurut Rahim, Pinontoan, & Wilar (2016) dan Monica et al., (2020), sarana pembuangan sampah turut berkontribusi terhadap kejadian diare. Sampah berkaitan erat dengan kesehatan masyarakat karena menjadi tempat hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit, serta vektor dan tikus. Vektor seperti lalat

dan kecoak akan datang karena tertarik dengan bau akibat pembusukan bahan organik pada sampah. Selanjutnya vektor dapat hinggap pada makanan sehingga mencemari makanan, dan menyebabkan diare jika dikonsumsi. Pengelolaan sampah adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam menangani sampah. Penentuan lokasi pembuangan sampah harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu tidak mencemari lingkungan seperti sumber air, tanah, dan udara, tidak digunakan sebagai tempat berkembangbiakan vektor penyakit, tidak mengganggu pemandangan dan berbau tidak sedap. Syarat-syarat tempat sampah antara lain:

- 1) Konstruksinya kuat agar tidak mudah bocor untuk mencegah berseraknya sampah
- 2) Mempunyai tutup, mudah dibuka dan dikosongkan isinya serta dibersihkan, sangat dianjurkan agar tutup sampah dapat dibuka dan ditutup tanpa mengotori tangan, ukuran tempat sampah ringan, mudah diangkut dalam pengumpulan sampah.

d) Pembuangan kotoran/jamban

Jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran manusia dalam suatu tempat tertentu. Kotoran manusia adalah semua benda atau zat yang tidak dipakai lagi oleh tubuh dan yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh. Zat-zat yang harus dikeluarkan dari dalam tubuh ini berbentuk tinja (feces), air seni (urine), dan CO₂. Tempat pembuangan dua kotoran manusia berupa tinja dan air seni yang disebut jamban atau kakus (latrine). (Notoatmodjo, 2014). Pembuangan kotoran (Jamban). Kotoran manusia (tinja) mengandung mikroorganisme dan dapat menjadi sumber penyakit menular seperti diare, maka dari itu pembuangan kotoran perlu dikelola dengan baik dan memenuhi syarat-syarat kesehatan.

1) Persyaratan jamban

Persyaratan - Persyaratan yang harus dipenuhi antara lain :

- a. Jamban tertutup, artinya bangunan jamban terlindungi dari panas dan hujan, serangga dan binatang-binatang lain, terlindung dari pandangan orang dan sebagainya.

- b. Bangunan jamban sebaiknya mempunyai lantai yang kuat, tempat berpijak yang kuat, dan sebagiannya
- c. Bangunan jamban sedapat mungkin ditempatkan pada lokasi yang tidak mengganggu pandangan, tidak menumbulkan bau, dan sebagiannya
- d. Sedapat mungkin disediakan alat pembersih seperti air atau kertas pembersih.
- e. Jarak pembuangan dengan sumber air bersih lebih dari 10 meter.

2) Terdapat beberapa syarat jamban sehat, yaitu :

- a. Tidak mengotori permukaan tanah di sekeliling jamban tersebut
- b. Tidak mengotori air permukaan di sekitarnya
- c. Tidak mengotori air tanah di sekitarnya
- d. Tidak terjangkau oleh serangga terutama lalat dan kecoa, dan binatang binatang lainnya
- e. Tidak menimbulkan bau
- f. Mudah digunakan dan di pelihara
- g. Sederhana desainnya
- h. Murah
- i. Dapat di terima oleh pemakainya

3) Terdapat beberapa syarat membuang tinja bayi yang benar :

Banyak orang beranggapan bahwa tinja bayi itu tidak berbahaya. Hal ini tidak benar karena tinja bayi dapat pula menularkan penyakit pada anak-anak dan orang tuanya. Tinja bayi harus dibuang secara benar. Yang harus diperhatikan oleh keluarga:

- a. Kumpulkan segera tinja bayi dan buang di jamban
- b. Bantu anak buang air besar di tempat yang bersih dan mudah di jangkau olehnya.
- c. Bila tidak ada jamban, pilih tempat untuk membuang tinja seperti di dalam lubang atau di kebun kemudian ditimbun.

4) Macam Macam Jamban

Tergantung dari bangunan kakus yang didirikan, tempat penampungan kotoran yang dipakai serta cara pemusnahan kotoran serta penyaluran air kotor, berikut macam macam jamban dapat dibedakan atas beberapa macam, yakni:

- a. Jamban Cemplung, Kakus (pit latrine)
- b. Jamban cemplung ini sering kita jumpai di daerah pedesaan di Jawa. Tetapi sering dijumpai jamban cemplung yang kurang sempurna, misalnya tanpa rumah jamban dan tanpa tutup. Sehingga serangga mudah masuk, dan bau tidak bisa dihindari. Di samping itu, karena tidak ada rumah jamban, bila musim hujan tiba maka jamban itu akan penuh oleh air. Hal lain yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa kakus cemplung itu tidak boleh terlalu dalam. Sebab bila terlalu dalam akan mengotori air tanah di bawahnya.
- c. Jamban empang (fishpond latrine)
Ialah kakus yang dibangun di atas empang, sungai ataupun rawa. Kakus model ini ada yang kotoran nya tersebar begitu saja, yang biasanya dipakai untuk makanan ikan, atau ada yang dikumpulkan memakai saluran khusus yang kemudian diberi pembatas, berupa bamboo, kayu dan lain sebagainya yang ditanamkan melingkar ditengah empang, sungai ataupun rawa.
- d. Kakus kimia (chemical toilet)
Kakus model ini biasanya dibangun pada tempat-tempat rekreasi, pada alat transportasi dan lain sebagainya. Disini tinja didisinfeksi dengan zat zat kimia seperti caustic soda, dan sebagai pembersihnya dipakai kertas toilet (toilet paper).
- e. Kakus dengan (angsa trine)
Ialah kakus dimana leher lubang closet berbentuk lengkungan dengan demikian akan selalu terisi air yang penting untuk mencegah bau serta masuknya binatang-binatang kecil. Kakus model ini biasanya dilengkapi dengan lubang atau sumur penampung dan lubang atau sumur rembesan yang disebut septic tank. Kakus model ini adalah yang terbaik, yang dianjurkan dalam kesehatan lingkungan.

2. Faktor Keturunan

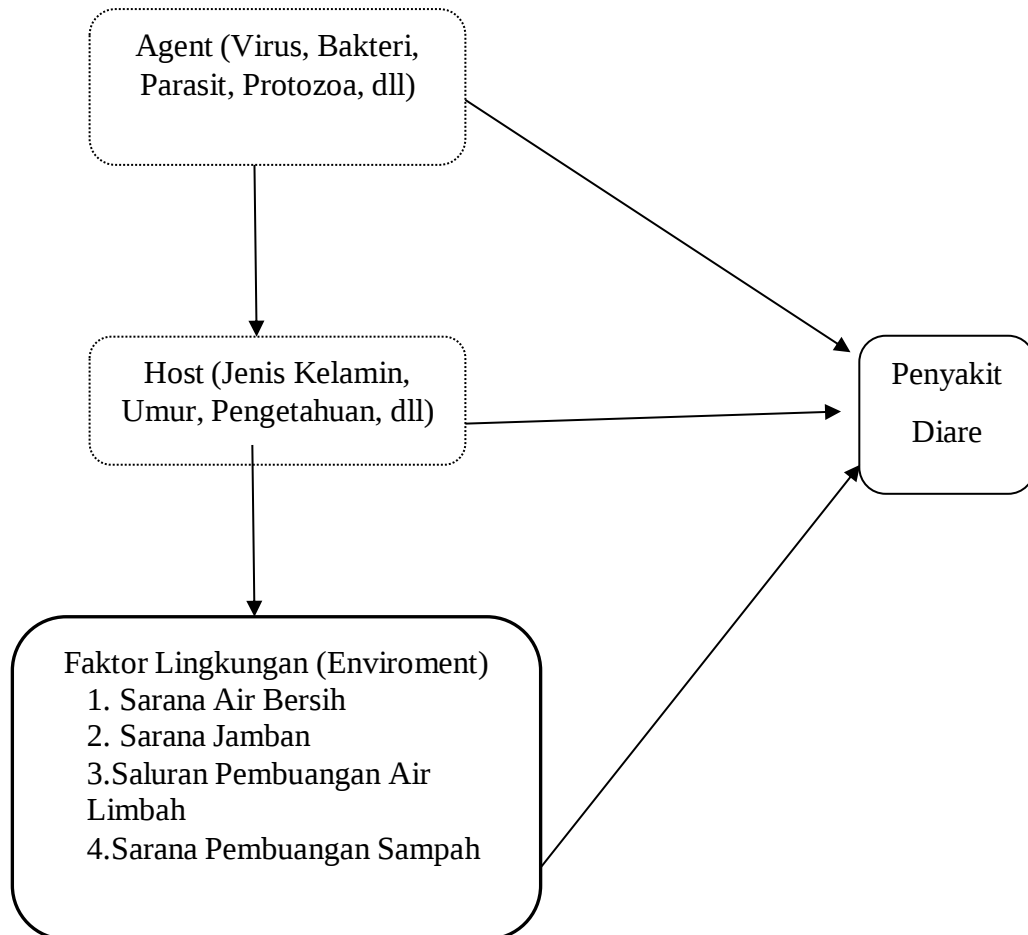
Faktor keturunan adalah faktor yang telah ada dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir. Sebagai contoh : diabetes mellitus, asma, epilepsy, retardasi mental, hipertensi, buta warna.

3. Faktor Perilaku

Merupakan adat atau kebiasaan dari masyarakat. Sehat tidaknya lingkungan dan keluarga tergantung perilaku.

G. Kerangka Teori

Berdasarkan referensi yang digunakan sebagai dasar teori penelitian ini, maka kerangka teori penelitian ini sebagai berikut:

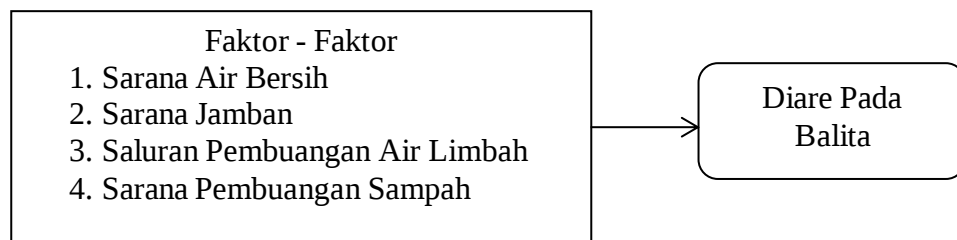


Gambar 1 Kerangka Teori

Sumber : (Setyawan, setyaningsih, 2021)

H. Kerangka Konsep

Kerangka konsep pada penelitian ini mengacu dan fokus pada faktor sanitasi lingkungan. Diketahui bahwa faktor sanitasi lingkungan yang menjadi penyebab terjadinya keluhan diare adalah sarana sanitasi rumah penderita diare fasilitas sumber air minum, sarana pembuangan sampah, sarana jamban, dan saluran pembuangan air limbah di wilayah kerja Puskesmas Roworejo.



Gambar 2 Kerangka Konsep

I. Definisi Operasional

Tabel 2 Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Sarana air bersih	Sarana yang digunakan sebagai sumber air bersih untuk kebutuhan rumah tangga	Checklist	Observasi	1. SGL 2. Sumur bor 3. Pamsimas	Ordinal
	Kondisi Sarana Air Bersih	Keadaan atau kondisi sanitasi sarana penyediaan air untuk keperluan sehari hari	Checklist	Observasi	1) Ya, jika semua kriteria yang dinilai terpenuhi : a. Sumur Gali -Jarak dengan pencemar > 10 m -Dinding dalam sumur > 3 m - Tidak berbau, tidak berasa, tidak berwarna - Bibir sumur > 70 m - Lapisan kedap air antara permukaan tanah dan pipa minimal 3 m -Lantai sumur kedap air minimal	Ordinal

					1 m b. Sumur Bor dan Pamsimas - Jarak jamban atau sumber pencemar lain dengan sumur bor lebih dari radius 10 meter - Lantai rapat air dengan kemiringan cukup di sekitar casing pompa - Casing sumur bor menonjol setinggi 30 cm di atas lantai dan tidak retak - Pipa casing ke bawah paling sedikit 3 m dari muka tanah dan tidak retak - Sumur bor dilengkapi dengan pagar/pembatas 2) Tidak, jika komponen yang dinilai tidak terpenuhi	
--	--	--	--	--	--	--

2	Sarana Jamban	Sarana atau tempat pembuangan kotoran dalam rumah tangga	Checklist	Observasi	1. Septic tank 2. Kakus cemplung 3. Sungai 4. Dibuang sembarangan.	Ordinal
	Kondisi Sarana Jamban	Penyediaan jamban keluarga adalah tempat yang digunakan kepala keluarga dan anggota keluarga untuk membuang tinja memenuhi syarat kesehatan Toilet harus keadaan bersih dan lantai tidak ada genangan air	Checklist	Observasi	1) Ya, jika semua kriteria yang dinilai terpenuhi: - Jamban mempunyai atap sehingga terlindungi panas dan hujan - Jamban mempunyai dinding sehingga terlindungi dari pandangan orang dan bau - Lantai jamban kuat, kedap air serta mudah dibersihkan - Pada jamban tidak terlihat vector - Tersedianya air bersih - Tersedia sabun cuci tangan - Jarak jamban	Ordinal

					dengan SAB ≥ 10 m 2) Tidak, jika salah satu atau lebih komponen yang dinilai tidak terpenuhi/tidak memiliki	
3	Sarana Pembuangan Sampah	Sarana pembuangan sampah tempat-tempat yang digunakan untuk mengumpulkan, mengangkut, dan mengolah sampah	Checklist	Observasi	1. Tempat sampah 2. Kantong plastik 3. Kardus 4. Dibuang sembarang	Ordinal
	Kondisi Sarana Pembuangan Sampah	Tempat penyimpanan sampah sementara yang digunakan sehari-hari	Checklist	Observasi	1) Ya, jika semua kriteria yang dinilai terpenuhi - Adanya tempat sampah yang kedap air dan dilengkapi dengan tutup - Memisahkan sampah berdasarkan sifatnya - Mengisi tempat	Ordinal

					sampah tidak sampai melampaui kapasitas - Kondisi kebersihan lingkungan sekitar tempat sampah lurus bersih - Sampah di tampung ditempat sampah tidak melebihi 2 hari 2) Tidak, jika salah satu atau lebih komponen yang dinilai tidak terpenuhi/tidak memiliki	
4	Sarana SPAL	Sarana yang berfungsi untuk mengalirkan air limbah dari sumbernya ke tempat pengelolaan atau pembuangan	Checklist	Observasi	1. Terbuka 2. Tertutup	Ordinal
	Kondisi Sarana SPAL	Suatu tempat berupa tanah galian atau pipa dari semen atau paralon yang berfungsi untuk air	Checklist	Observasi	1) Ya, jika semua kriteria yang dinilai terpenuhi - Bebas dari serangga dan tikus	Ordinal

		bekas yang dihasilkan dari buangan dapur, kamar mandi, dan sarana cuci tangan			- Tidak mengotori permukaan tanah - Tidak menimbulkan bau - Saluran air limbah terbuat dari bahan yang kedap air - Jarak antara SAB dengan bak resapan ≥ 10 m 2) Tidak, jika salah satu atau lebih komponen yang dinilai tidak terpenuhi/tidak memiliki	
--	--	---	--	--	---	--